

---

## ANALISIS KASUS *BROKEN HOME* PADA ANAK PUTUS SEKOLAH DI ANYER KABUPATEN SERANG

Dewi Fitriyah<sup>1</sup>, Fitri Puspitasari<sup>2</sup>, Desi Triana<sup>3</sup>, Peni Ramanda<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

[221270062.dewi@uinbanten.ac.id](mailto:221270062.dewi@uinbanten.ac.id)<sup>1</sup>, [221270051.fitri@uinbanten.ac.id](mailto:221270051.fitri@uinbanten.ac.id)<sup>2</sup>,

[221270050.desi@uinbanten.ac.id](mailto:221270050.desi@uinbanten.ac.id)<sup>3</sup>, [peni.ramanda@uinbanten.ac.id](mailto:peni.ramanda@uinbanten.ac.id)<sup>4</sup>

---

**ABSTRACT;** *The family that should be the main place of education for children and when there is a rift, it causes a decline in children's learning achievement. This study was conducted to determine and describe the impact of broken homes on the causes of children dropping out of school. This study was conducted in Kampung Dagan Baru, Anyer, Serang Regency to answer the phenomenon of children who are victims of their parents' divorce. This study uses a qualitative research type. For data collection techniques are observation, interviews and personal documentation with technical listening, observation and writing. In determining the population, data was obtained directly from respondents in this study. While for data processing techniques the author uses descriptive techniques. The results of the study that the author conducted are children with broken home conditions have low enthusiasm for school, so they choose to drop out of school.*

**Keywords:** *Broken Home, Dropping Out of School and Children.*

**ABSTRAK;** Keluarga yang seharusnya menjadi tempat pendidikan utama bagi anak dan ketika ada keretakan banyak menyebabkan menurunnya prestasi belajar anak. Penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui serta mendeskripsikan mengenai dampak broken home terhadap penyebab putusnya sekolah anak. Adapun penelitian ini dilaksanakan di Kampung Dagan Baru, Anyer Kab.Serang untuk menjawab fenomena pada anak yang menjadi korban perceraian kedua orang tuanya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Untuk teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi pribadi dengan teknis simak, observasi dan tulis. Dalam menentukan populasi, data diperoleh secara langsung dari responden dalam penelitian ini. Sedangkan untuk teknik pengolahan data penulis menggunakan teknik deskriptif. Hasil dari penelitian yang penulis lakukan adalah anak dengan kondisi broken home memiliki semangat belajar yang rendah untuk sekolah, sehingga memilih untuk berhenti sekolah.

**Kata Kunci:** *Broken Home, Putus Sekolah dan Anak.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Koerner, 2021). Melalui pendidikan diharapkan

anak-anak bangsa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sangat diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Dalam Undang-Undang Pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” dengan demikian pendidikan memiliki peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk hidup dan melangsungkan kehidupan. Pendidikan dapat diperoleh baik secara formal (lembaga pendidikan) maupun secara informal (keluarga) (Setiawan,2020).

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan individu dan masyarakat. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sistem pendidikan itu sendiri, namun juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya dari lingkungan keluarga (BPS, 2023) Salah satu permasalahan yang kerap kali menjadi latar belakang kegagalan pendidikan anak adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis, atau biasa disebut sebagai *broken home* (KPAI, 2022)

Di Indonesia menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat angka putus sekolah meningkat sejak tahun 2019 hingga 2022. Secara rinci angka Putus sekolah merupakan salah satu masalah yang dihadapi Bangsa Indonesia angka putus sekolah di jenjang SMA mencapai 1,38 % pada tahun 2022 ini menandakan terdapat 13 dari 1.000 penduduk yang putus sekolah di jenjang tersebut. Angkanya juga tercatat naik 0,26% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 1,12%. Kemudian angka putus sekolah dijenjang SMP tercatat sebesar 1,06% pada tahun 2022, persentase tersebut juga meningkat 0,16% dari tahun lalu yang 0,90%. Terakhir angka putus sekolah jenjang SD juga masih terbilang sebesar 0,13%, persentasenya lebih tinggi 0,01% dibandingkan pada 2021 yang sebesar 0,12%. Angka tersebut akan semakin meningkat seiring dengan semakin tingginya jenjang pendidikan yang dit empuh. Jika jumlah tersebut dipertahankan maka timbullah berbagai permasalahan baru seperti meningkatnya pengangguran, kriminalitas, kemiskinan, dan kenakalan remaja. (Maria Melinia Sailang, Oktober 2024)

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak. Dalam keluarga yang sehat, anak akan mendapatkan dukungan emosional, moral, dan finansial yang memadai untuk tumbuh dan berkembang, termasuk dalam menjalani Pendidikan. (Kemendikbudristek, 2023) Namun, ketika terjadi konflik, perceraian, kekerasan, atau

perpecahan dalam keluarga, struktur dan fungsi keluarga mengalami gangguan yang berdampak langsung pada psikologis anak. (UNICEF, 2021) Kondisi inilah yang sering kali menyebabkan motivasi belajar menurun, ketidakhadiran di sekolah meningkat, dan akhirnya menyebabkan putus sekolah. (Children, 2020)

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2022, salah satu penyebab utama anak putus sekolah adalah masalah keluarga seperti perceraian dan konflik orang tua. (WHO, 2022) Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 juga mencatat bahwa jumlah anak usia sekolah yang tidak lagi mengenyam pendidikan formal masih tergolong tinggi, terutama di daerah-daerah yang memiliki angka perceraian yang signifikan. (Today, 2019)

Dampak dari *broken home* terhadap anak tidak hanya sebatas kehilangan figur orang tua, tetapi juga berdampak pada kondisi emosional dan sosial mereka. Banyak anak merasa tidak diperhatikan, mengalami stres berkepanjangan, hingga depresi ringan hingga berat. (Corner, 2021) Dalam situasi tersebut, pendidikan sering kali menjadi prioritas kedua setelah upaya bertahan secara mental dan emosional. (Widodo, 2021)

Salah satu tujuan negara Indonesia adalah menjadikan rakyat negaranya berpengetahuan, dengan kata lain mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tertuang dalam alinea 4 Pembukaan UUD 1945. Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu cita-cita bangsa yang diwujudkan melalui sektor pendidikan. Untuk menunjang hal tersebut, Pemerintah telah menerapkan program wajib belajar selama sembilan tahun sesuai dengan Pasal 1 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008, yang menyebutkan bahwa program pendidikan minimal untuk warga negara Indonesia adalah Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah/ sederajat (6 tahun) dan Sekolah Menengah Pertama/SMP/Mts/ sederajat (3 tahun). (Baiq Warisna Andani, Desember 2023)

Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga dirumah. *Broken home* menurut Chaplin (2004:71) yaitu “keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah dan ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain”. (Iis Islami Kartini, Januari 2019)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari broken home cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, karena mereka mungkin tidak memiliki contoh yang baik dari hubungan orang tua mereka (Nabil, 2023).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Kampung Dagan Baru, Anyer Kabupaten Serang. Penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Untuk mengeksplorasi secara mendalam anak yang berada dalam keluarga broken home, Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak (S) yang tinggal di Kampung Dagan Baru, Kecamatan Anyer Desa Grogol Indah Kabupaten Serang.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak utuh akibat perceraian memiliki pengaruh besar terhadap keputusan anak untuk keluar dari sekolah. Subjek penelitian mengalami dampak emosional yang cukup berat, seperti kesepian, merasa tidak diperhatikan, dan kehilangan motivasi belajar. Subjek tinggal bersama kakak kandungnya karena kedua orang tuanya bercerai dan sama-sama tidak menginginkan tanggung jawab mengasuh.

Selain faktor emosional, tekanan ekonomi juga menjadi alasan signifikan yang menyebabkan subjek meninggalkan sekolah. Dalam kondisi keluarga yang tidak stabil secara finansial pasca perceraian, hal itu menyebabkan pendidikan tidak lagi menjadi prioritas. Anak mengalami pergeseran peran dalam keluarga, dari yang seharusnya menjadi penerima tanggung jawab pendidikan tapi malah diabaikan.

Dari sisi lingkungan, tidak adanya dukungan sosial seperti akses terhadap layanan konseling atau perhatian dari sekolah memperparah kondisi anak. Subjek merasa tidak memiliki tempat untuk berbicara atau mendapatkan arahan tentang bagaimana menghadapi masalahnya. Padahal, peran guru BK dan lingkungan sekolah seharusnya dapat menjadi penopang psikososial bagi anak dalam menghadapi krisis keluarga.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock (2011), yang menyebutkan bahwa anak-anak dari keluarga broken home rentan mengalami gangguan penyesuaian, baik secara emosional, sosial, maupun akademik. Ketika kebutuhan

emosional anak tidak terpenuhi, mereka cenderung mencari pelarian di luar rumah, dan sekolah kerap menjadi salah satu yang dikorbankan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kondisi broken home berdampak kompleks dan multidimensi terhadap anak, yang kemudian memengaruhi keputusan mereka untuk putus sekolah. Dampak ini meliputi kehilangan dukungan emosional, tekanan ekonomi, serta kurangnya peran lingkungan dalam memberikan alternatif solusi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap kasus anak putus sekolah dari keluarga broken home di wilayah Anyer, Kabupaten Serang, dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga yang tidak harmonis berkontribusi besar terhadap keberlanjutan pendidikan anak. Perceraian orang tua, konflik berkepanjangan, dan ketidakstabilan ekonomi setelah perpecahan keluarga memicu terganggunya kondisi emosional anak serta menurunnya motivasi untuk belajar.

Anak-anak dari keluarga broken home cenderung tidak mendapatkan dukungan emosional maupun akademik yang memadai dari lingkungan terdekat. Lingkungan sosial yang kurang responsif, termasuk kurangnya pendampingan dari sekolah atau layanan konseling, turut memperburuk keadaan.

Dengan demikian, broken home bukan hanya menjadi masalah keluarga semata, melainkan juga menjadi faktor sosial yang berisiko tinggi terhadap putusnya pendidikan anak. Penanganan yang lebih terpadu antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan agar anak-anak tetap memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan meski berasal dari latar belakang keluarga yang tidak utuh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Baiq Warisna Andani, D. (Desember 2023). UPAYA PENANGGULANGAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI KAMPUNG POLAK PENYAYANG DESA MASBAGIK SELATAN. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Volume 08 Nomor 03*, 3872.
- BPS. (2023). Statistik Pendidikan 2023.
- Children, S. t. (2020). Impact of Family Crisis on Education.
- Corner, E. (2021). How Family Disruption Affects Schooling.
- Iis Islami Kartini, D. (Januari 2019). GAMBARAN MOTIVASI BELAJAR SISWA YANG MENGALAMI BROKEN HOME. *FOKUS Volume 2, No. 1*, 9.

- Kemendikbudristek. (2023). Data Anak Putus Sekolah.
- Koerner. (2021). Peran Keluarga sebagai Lembaga Pendidikan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Tarbiyah al-Awlad.*, 10.
- KPAI. (2022). Laporan Tahunan.
- Maria Melinia Sailang, D. (Oktober 2024). ANALISIS PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH PADA KASUS BROKEN HOME DI DESA UMBU RIRI KABUPATEN SUMBA TENGAH. *Jurnal Prodi PLS Universitas Nusa Cendana Volume 4 Nomor 2*, 16.
- Nabil, N. &. (2023). Perkembangan Karakter pada Anak Broken Home di UNUSIA Fakultas Ilmu Sosial. 45.
- Today, P. (2019). Divorce and Child Behavior.
- UNICEF. (2021). Family and Education.
- WHO. (2022). Childhood Trauma and Education.
- Widodo, A. (2021). Broken Home dan Pendidikan Anak.